



## **Sexting terhadap kelekatan romantis pada dewasa awal di Kota Bandung**

Isna Dina Mirrati<sup>a,1</sup>, MIF Baihaqi<sup>b,2</sup>, Lira Fessia Damaianti<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>\*1</sup>[dmirrati@gmail.com](mailto:dmirrati@gmail.com); <sup>2</sup>[baihaqi@upi.edu](mailto:baihaqi@upi.edu); <sup>3</sup>[ifdamaianti@gmail.com](mailto:ifdamaianti@gmail.com)

\*Correspondent Author

Received: 14-12-2020

Revised: 10-02-2021

Accepted: 29-08-2021

### KATAKUNCI

dewasa awal;  
kelekatan romantis;  
*sexting*

### ABSTRAK

Kelekatan romantis merupakan kelekatan antara individu dengan pasangannya dalam suatu hubungan romantis yang terbentuk dari refleksi pola kelekatan yang dimiliki. Untuk sebagian orang, *sexting* merupakan bentuk lain dari komunikasi yang memikat dalam sebuah hubungan, terutama untuk sebagian orang yang memiliki *anxious attachments*. Dalam hal ini *sexting* diidentifikasi sebagai salah satu cara komunikasi antar pasangan yang dilakukan sebagai upaya agar hubungan tetap berjalan dan dapat mengurangi kecemasan yang dialami. Namun demikian, penelitian sejenis ini masih sangat jarang ditemui di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *sexting* terhadap kelekatan romantis dewasa awal di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* dengan 767 sampel dewasa awal laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 20-27 tahun, belum menikah dan berdomisili di Kota Bandung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi  $R=0,168$  dan taraf signifikansi sebesar  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Berdasarkan perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sexting* terhadap kelekatan romantis. Sumbangan efektif dari *sexting* terhadap kelekatan romantis adalah sebesar 2,8%.

### ***Sexting on romantic attachment in early adulthood in Bandung***

*Romantic attachment is the attachment between individuals and their partners in a romantic relationship that is formed from a reflection of the pattern of attachment they have. For some people, sexting is another form of engaging communication in a relationship, especially for some people who have anxious attachments. In this case, sexting is identified as a way of communication between partners which is carried out in an effort to keep the relationship going and can reduce the anxiety experienced. However, this kind of research is still very rare in Indonesia, therefore this study aims to analyze the relationship between sexting and early adult romantic attachment in Bandung. This study uses a quantitative method with a correlational design. The sampling technique uses quota sampling with 767 samples of early adult males and females with an age range of 20-27 years, unmarried and domiciled in Bandung. The data that has been collected is then analyzed using*

### KEYWORDS

early adulthood;  
romantic attachment;  
*sexting*

simple linear regression. The results of the analysis show that the regression coefficient is  $R = 0.168$  and the significance level is  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Based on these results, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between sexting and romantic attachment. The effective contribution of sexting to romantic attachment is 2.8%.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan dengan membangun hubungan yang nyaman bersama orang lain. Seringnya individu melakukan suatu hubungan dengan seseorang dapat meningkatkan ketertarikan dengan orang tersebut. Sementara ketertarikan dan kelekatan akan muncul apabila terjadi kedekatan dan kenyamanan antara satu sama lain, baik antara pria dan wanita ataupun sebaliknya. Sesuai dengan yang disampaikan Alexander (1992), dan Cassidy (1999) bahwa manusia membutuhkan rasa aman, yang didapatkan melalui cinta, sentuhan, serta kehangatan. Oleh karena itu, perilaku kelekatan mempunyai fungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup individu. Sementara kelekatan romantis sendiri merupakan pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu yang biasa diawali dengan orang tua (Fraley & Shaver, 2000). Kelekatan romantis merupakan kelekatan antara individu dengan pasangannya dalam suatu hubungan romantis yang terbentuk dari refleksi pola kelekatan yang diperoleh dari orang tua ataupun pengasuh di masa kecil (Fraley, Brennan, & Waller, 2002).

Kelekatan ditunjukkan oleh kecenderungan individu untuk mencari kedekatan dan dukungan dari individu terdekat atau disebut dengan *significant other* (Shaver & Mikulincer, 2011). Hubungan yang mengalami penurunan kepuasan atau kepercayaan terhadap pasangan akan menimbulkan kelekatan yang tidak aman didalam hubungan tersebut (Chopik, Edelstein, & Fraley, 2013). Individu dengan kelekatan terkait kecemasan memiliki sedikit kepercayaan dan lebih mudah menaruh kecurigaan kepada pasangan serta memandang diri mereka tidak pantas untuk mendapat kasih sayang, sedangkan individu dengan kelekatan terkait penghindaran cenderung tidak takut terhadap kemungkinan hadirnya orang ketiga karena mereka menjaga kedekatan emosional dan menganggap kelekatan dengan pasangan adalah hal yang tidak umum.

Menurut Paul dan White (dalam Santrock, 1998) hubungan yang lekat (pacaran) merupakan sebuah bentuk rekreasi dimana dewasa awal dapat menikmati kesenangan dan juga dianggap sebagai sumber yang dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual (Santrock, 1987). Studi Fergus, Zimmerman, dan Caldwell (2007) menyatakan bahwa perilaku seks berisiko biasanya dimulai ketika individu memasuki usia remaja dan mencapai puncaknya ketika berada di usia dewasa awal (Fergus, Zimmerman, & Caldwell, 2007). Artinya, mayoritas pelaku perilaku seks berisiko adalah individu yang berstatus lajang (Riono, 2001). Sementara salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam hubungan berpacaran adalah komunikasi. Komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan, sedangkan komunikasi yang buruk justru akan mengganggu hubungan tersebut.

Sejauh ini *smartphone* digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan (Timbowo, 2016). Namun demikian, Gomez dan Ayala (2014) menyebutkan bahwa *smartphone* merupakan media komunikasi terbaik untuk melakukan

*sexting* (Gomez & Ayala, 2014). *Sexting* sendiri berhubungan dengan pengiriman dan penerimaan gambar, video, atau teks berkonten seksual melalui *smartphone* (Weisskirch & Delevi, 2011). *Sexting* merupakan istilah dari gabungan kata *sex* dan *texting*, yaitu aktivitas mengirim gambar atau pesan berkonten seksual antara dua individu dengan tujuan menggoda (Bauermeister, Yeagley, & Meanley, 2014). *Sexting* merupakan upaya untuk menjaga hubungan agar tetap berjalan (Weisskirch & Delevi, 2011). Namun, ada pula individu yang melakukan *sexting* hanya untuk mencari sensasi (Delevi & Weisskirch, 2013).

Istilah "*sexting*" pertama kali muncul pada tahun 2009 dalam studi *Pew Research Center*. Selanjutnya, bagi beberapa pasangan yang memiliki kecemasan terhadap hubungan romantis dengan pasangannya, maka *sexting* merupakan upaya untuk menjaga hubungan agar tetap berjalan dan membuat kecemasan terhadap pasangan menjadi berkurang (Weisskirch & Delevi, 2011). *Sexting* dapat terjadi karena beberapa faktor seperti kecemasan (*anxiety*), menggoda (*flirting*), dan mencari sensasi (*sensation seeking*) (Gordon-Messer & et.al, 2013; Weisskirch & Delevi, 2011).

Berdasarkan survei pada tahun 2008 oleh *The National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy* menemukan bahwa 20% remaja (13-20 tahun) dan 33% dewasa awal (20-26 tahun) pernah mengirim foto telanjang dirinya melalui media elektronik, selain itu 39% remaja dan 59% dewasa awal pernah mengirim pesan berkonten seksual (Campaign, 2008). Secara general, perilaku *sexting* didasari oleh rendahnya kelekatan dengan pasangan dan tingginya ketakutan akan persepsi negatif dari pasangan (Weisskirch, Drouin, & Delevi, 2016). Penelitian mengenai *sexting* dan kelekatan romantis di kalangan mahasiswa sebelumnya pernah diteliti oleh Van Ouytsel, Punyanunt-Carter, Walrave, dan Ponnet (2020). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Brenick, Flannery, Karr, dan Carvalheiro (2020) mengenai pengalaman korban yang melakukan *sexting* berkaitan dengan kelekatan dewasa dan penolakan seksual. Meskipun penelitian mengenai *sexting* dan kelekatan romantis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun fokus perhatian terhadap usia dewasa awal relatif sedikit. Sebagian besar penelitian tentang topik tersebut berfokus pada usia remaja. Oleh karena itu hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara *sexting* terhadap kelekatan romantis dewasa awal di Kota Bandung. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, harapannya bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau menambah pengetahuan berkaitan dengan *sexting* dan kelekatan romantis.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah dewasa awal laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 20-27 tahun, belum menikah dan berdomisili di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *quota sampling*, dengan penentuan *quota* berdasarkan rumus Slovin menggunakan toleransi kesalahan sebesar 5%, sehingga didapatkan jumlah sebanyak 767 sampel penelitian.

Prosedur pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara *online* dan *offline*. Kuesioner pada penelitian terbagi atas kuesioner *sexting* dan kelekatan romantis. Kuesioner *sexting* yang digunakan mengacu pada kuesioner *sexting* yang disusun oleh Weisskirch (2011) yang tersusun dari tiga aspek, yaitu: *fun and carefree*, *perceived risk* dan *relational expectations*. Kuesioner *sexting* terdiri atas 17 aitem dengan koefisien reliabilitas pada penelitian ini adalah sebesar  $r_{tt}=0,83$ . Selanjutnya kuesioner kelekatan romantis menggunakan instrumen *the Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) questionnaire* yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia (Fraley, Waller, & Brennan, 2000). Jumlah kuesioner *ECR-R* terdiri dari 36 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,802. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas kedua kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur dapat dikatakan reliabel.

Selanjutnya, teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesa dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana antara *sexting* terhadap kelekatan romantis diperoleh koefisien nilai  $R=0,168$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sexting* terhadap kelekatan romantis. Artinya, semakin meningkat perilaku *sexting* pada dewasa awal, maka akan berpengaruh pada peningkatan kelekatan romantis dari pasangan dewasa awal tersebut. Sebaliknya, semakin menurun perilaku *sexting* pada dewasa awal, maka akan berpengaruh pada penurunan kelekatan romantis dari pasangan dewasa awal. Besarnya pengaruh *sexting* terhadap kelekatan romantis yang diidentifikasi berdasarkan sumbangan efektif adalah sebesar 2,8%, sedangkan 97,2% sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara *sexting* terhadap kelekatan romantis. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Weisskirch (2011) yang menyatakan bahwa untuk sebagian orang, *sexting* merupakan bagian dari proses pembentukan sebuah hubungan dalam menggoda pasangan. Selain itu, *sexting* adalah bentuk lain dari komunikasi yang memikat dalam sebuah hubungan, terutama untuk sebagian orang yang memiliki *anxious attachments*, dan hal tersebut dimungkinkan karena mereka merasa perlu melakukan seks untuk menjaga hubungan atau mempertahankan keinginan dari pasangan yang romantis. Dalam hal ini *sexting* diidentifikasi sebagai salah satu cara komunikasi antar pasangan yang dilakukan sebagai upaya agar hubungan tetap berjalan dan kecemasannya berkurang. Seperti yang disampaikan Brennan, Clark, dan Shaver (1998) bahwa kelekatan romantis dengan *sexting* diidentifikasi berkaitan dengan adanya kecemasan terhadap penolakan dan rasa tidak dicintai lagi oleh pasangan. Oleh karena itu *sexting* menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kelekatan romantis, sehingga rasa ketakutan serta kekhawatiran untuk ditinggal atau tidak dihargai pasangannya tidak lagi mendominasi perasaan individu. Dengan kata lain bahwa *sexting* dilakukan pasangan untuk kesenangan semata atau bahkan untuk mempertahankan hubungan yang sedang berjalan.

Studi yang dilakukan oleh Drouin, Vogel, Surbey, dan Stills (2013) menyatakan bahwa dorongan utama melakukan *sexting* terutama dikarenakan untuk menggoda pasangan, *request* dari pasangan, serta adanya rasa malu untuk mengekspresikan hasrat seksualitasnya jika bertemu secara langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *smartphone* merupakan salah satu media komunikasi terbaik yang bersifat pribadi dan memiliki peranan untuk terjadinya *sexting*. Hal ini dikarenakan *smartphone* menyediakan sarana teknologi baru bagi individu dengan *anxious attachments* untuk mengekspresikan kecemasannya melalui *sexting*. Sesuai dengan yang disampaikan Timbowo (2016) bahwa *smartphone* dapat digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan individu.

Berdasarkan hasil penelitian ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa suatu hubungan romantis harus dibangun dengan rasa saling percaya dan komunikasi yang baik antara dua belah pihak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sanjaya (2016) bahwa dalam menjalin hubungan romantis dengan pasangan perlu dibangun rasa aman dan saling percaya, dan melalui komunikasi yang terbuka dan kepercayaan dari masing-masing individu dalam pasangan tersebut. Selain komunikasi, kepercayaan merupakan hal yang penting dalam membangun hubungan. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa untuk menjalin hubungan yang romantis dapat juga dengan membangun kepercayaan dan berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan, atau hal lainnya dan tidak hanya melakukan *sexting*,

mengingat *sexting* hanya memberikan sumbangan sebesar 2,8% terhadap kelekatan romantis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya meneliti variabel *sexting* dan kelekatan romantis. Penelitian dengan variabel ini juga belum banyak diangkat pada studi di Indonesia, sehingga peneliti cenderung mengacu pada referensi penelitian di luar Indonesia. Namun demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan penelitian dengan variabel yang sejenis di Indonesia. Peneliti juga memiliki keterbatasan penelitian diantaranya waktu dan biaya sehingga sampel tidak diambil dari semua populasi yang ada di Kota Bandung. Maka dari itu, akhirnya peneliti menarik kesimpulan terbatas pada sampel yang dimiliki dari peneliti.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang bermakna dan positif antara *sexting* terhadap kelekatan romantis pada laki-laki dan perempuan usia dewasa awal di Kota Bandung, dengan besar pengaruh *sexting* terhadap kelekatan romantis senilai 2,8%. Semakin tinggi perilaku *sexting* akan membuat kelekatan romantis semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *sexting* akan membuat kelekatan romantis semakin menurun. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal untuk riset studi berikutnya terkait pengaruh *sexting* terhadap kelekatan romantis pada dewasa awal dengan menambahkan variabel-variabel lain yang mendukung dalam penelitian terkait *sexting* terhadap kelekatan romantis pada dewasa awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, P. C. (1992). Application of attachment theory to the study of sexual abuse. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 60 (2), 185-195.
- Bauermeister, J. A., Yeagley, E., Meanley, S., & Pingel, E. S. (2014). Sexting among young men who have sex with men: Results from a national survey. *Journal of Adolescent Health*, 54(5), 606-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.10.013>.
- Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). *Self-report measurement of adult attachment: an integrative overview*. New York : Guilford Press.
- Brenick, A., Flannery, K. M., Karr, E., & Carvalheiro, D. (2020). Send nudes?: sexting experiences and victimization relating to attachment and rejection sensitivity—incorporating sexual minority perspectives. In *Recent advances in digital media impacts on identity, sexuality, and relationships* (pp. 119-143). IGI Global. DOI: 10.4018/978-1-7998-1063-6.ch007.
- Campaign, T. N. (2008). *Sex and tech*. Washington DC: Cosmogirl.com.
- Cassidy, J. (1999). The nature of the child's ties. In Cassidy, J. & Shaver, P. R. (Eds). *Handbook of kelekatan: theory, research, and clinical applications*, pp 3-20. New York: The Guilford Press.
- Chopik, W. J., Edelstein, R. S., & Fraley, R. C. (2013). From the cradle to the grave: Age differences in attachment from early adulthood to old age. *Journal of Personality*, 81(2), 171-183. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2012.00793.x>
- Delevi, R., & Weisskirch, R. S. (2013). Personality factors as predictors of sexting. *Computers in Human Behavior*, 29, 2589-2594. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.003>.
- Drouin, M., Vogel, K. N., Surbey, A., & Stills, J. R. (2013). Let's talk about sexting, baby: Computer-mediated sexual behaviors among young adults. *Computers in Human Behavior*, 29, A25-A30.
- Fergus, S., Zimmerman, M. A., & Caldwell, C. H. (2007). Growth tranjectories of sexual risk behavior in adolescence and young adulthood. *American Journal of Public Health*, 97, 1006-1101.



- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult romantic attachment: theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology, 4*(2), 132-154.
- Fraley, R. C., Brennan, K. A., & Waller, N. G. (2002). An item response theory analysis of self-report measure of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology, 7*(28), 350-365.
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology, 28*(2), 350-365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>.
- Gómez, L. C., & Ayala, E. S. (2014). Psychological aspects, attitudes and behaviour related to the practice of sexting: a systematic review of the existent literature. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 132*, 114-120. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.286>.
- Gordon-Messer, D., Bauermeister, J. A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). Sexting among young adults. *Journal of adolescent health, 52*(3), 301-306. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.05.013>.
- Riono, P. (2001). Sexual network among men and STDs/HIV epidemic in Indonesia. Unpublished dissertation. Los Angeles: University of California.
- Sanjaya, E. (2016). Hubungan antara gaya kelekatan dengan perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada remaja. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (1987). *Adolescence: An introduction*. Wm C Brown Publishers.
- Santrock, J. W. (1998). *Child development* (8<sup>th</sup> ed). Boston. McGraw-hill Companies, Inc.
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. E. (2011). *Human aggression and violence: Causes, manifestations, and consequences*. American psychological association. <https://doi.org/10.1037/12346-000>.
- Timbowo, D. (2016). Manfaat penggunaan smartphone sebagai media komunikasi (Studi pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *Acta Diurna Komunikasi, 5*(2).
- Van Ouytsel, J., Punyanunt-Carter, N. M., Walrave, M., & Ponnet, K. (2020). Sexting within young adults' dating and romantic relationships. *Current opinion in psychology, 36*, 55-59. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.04.007>.
- Weisskirch, R. S. (2011). No crossed wires: Cell phone communication in parent-adolescent relationships. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 14*(7-8), 447-451. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0455>.
- Weisskirch, R. S., & Delevi, R. (2011). "Sexting" and Adult Romantic Attachment. *Computers in Human Behavior, 27*, 1697-1701. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.02.008>.
- Weisskirch, R. S., Drouin, M., & Delevi, R. (2016). Relational Anxiety and Sexting. *The Journal of Sex Research, 54*(6), 685-693.